

SKRIPSI

**ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
KARYA AL-GHAZALI**

OLEH

Siti Nurhayati
NPM. 1501010218



FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1442 H / 2020 M**

**ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
KARYA AL-GHAZALI**

Diajukan dalam Rangka Memenuhi Tugas
dan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Siti Nurhayati
NPM. 1501010218

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
Pembimbing II : Umar, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1442 H / 2020 M**

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-
GHAZALI

Nama : Siti Nurhayati
NPM : 1501010218
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)


DISETUJUI

Untuk di ajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I


Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

Metro, November 2020
Pembimbing II


Umar, M.Pd.I.
NIP. 19750605 200710 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Skripsi untuk Dimunaqosyahkan**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di Metro

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Siti Nurhayati
NPM : 1501010218
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-
GHAZALI

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk di Munaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831498103 1 001

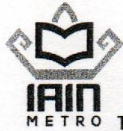
Metro, November 2020
Pembimbing II

Umar, M.Pd.I.
NIP. 19750605 200710 1 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B. 0223/In-20-1/D/PP-00-9/01/2021

Skripsi dengan judul **ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-GHAZALI**
Nama: **SITI NURHAYATI NPM. 1501010218** Jurusan: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/ tanggal: Selasa, 22 Desember 2020

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Drs. Mokhtaridi Sudin M.Pd

Penguji I : Yuyun Yuniarti, M.Si

Penguji II : Umar, M.Pd.I

Sekretaris : Aneka, M.Pd



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-GHAZALI

Oleh:
Siti Nurhayati

Kebutuhan terhadap penanaman etika dalam dunia pendidikan merupakan respon terhadap praktikeetika di masyarakat. Penguatan nilai-nilai etika dalam proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap G-dunia pendidikan Islam adalah Alhazali. Pemikiran pendidikan yang Corak .etik-Ghazali bercorak religius-dikemukakan oleh Al tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang .irituallebih menekankan pada aspek budi pekerti dan sp

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana etika peserta didik terhadap penddik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui etika peserta didik terhadap penddik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Penelitian ini) merupakan penelitian kualitatif pustakalibrary research). Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan etika peserta didik terhadap penddik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab karya Al-Ghazali *Bidayatul Hidayah*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi terhadap sumber primer. Analisis data menggunakan teknik *deskriptif analisis hermeneotik*, yaitu sebuah analisis yang berkaitan dengan data tekstual, terutama berkaitan dengan analisis pemaknaan pada suatu analog sebuah teks yang bertujuan untuk membuat adanya rasa pemahaman secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan etika peserta didik terhadap penddik menurut Al Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mencakup 13 macam etika, yaitu memberi salam kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak berbicara di hadapan gurunya, tidak berbicara di hadapan guru sebelum ditanya, tidak bertanya sebelum meminta izin, tidak berdebat dengan guru, tidak menyalahkan pendapat guru, tidak berbisik-bisik ketika guru menyampaikan pelajaran, tidak berpaling ke kanan dan ke kiri di hadapan guru, tidak bertanya kepada guru ketika gurunya yang letih, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak bertanya kepada guru ketika guru sudah beranjak dari majlis, tidak bertanya kepada guru di tengah jalan, tidak berburuk sangka kepada guru ketika melihat perbuatan lahiriyahnya kurang sesuai dengan ilmu yang dipelajari.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Siti Nurhayati

NPM : 1501010218

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 25 Oktober 2020

Yang menyatakan



Siti Nurhayati

NPM. 1501010218

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".¹

¹ Al-Ahzab (21): 21

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah Nya. Hasil studi ini penulis persembahkan sebagai rasa hormat dan cinta kasih penulis kepada :

1. Kepada kedua orangtuaku Bapak Samsul Arifin dan Ibu Manisem yang secara tegas dan ikhlas melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orangtua guna memberikan pendidikan melalui sekolah dan perguruan tinggi sebagai sarana penunjang keberhasilanku, serta senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendoakan untuk kesuksesan anak-anaknya.
2. Adikku tercinta Windarsih yang memberikan motivasi dan semangat serta membuat hari-hariku penuh warna.
3. Terkhusus Almamater IAIN Metro sebagai tempat penulis menimba Ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Pd. Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag. Rektor IAIN Metro.
2. Ibu Dra. Hj. Akla, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
3. Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I. Ketua Jurusan PAI IAIN Metro.
4. Bapak Drs. Mokhtaridi sudin M.Pd. Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan memberikan motivasi.
5. Bapak Umar, M.Pd.I Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan memberikan motivasi.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Penulis berharap semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, 15 Oktober 2020

Penulis



Siti Nurhayati
NPM. 1501010218

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan	7
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Sifat Penelitian	8
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	11
5. Teknik Analisis Data	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik	13
Pengertian Etika Peserta Didik terhadap Pendidik . 1)	13
Landasan Etika Peserta Didik terhadap Pendidik . 2)	14
Tujuan Etika Peserta Didik terhadap Pendidik . 3)	17
macam Etika Peserta Didik terhadap Pendidik-Macam . 4).....	20
Ghazali-Biografi Al .B	23

Ghazali-Masa kecil dan Riwayat Pendidikan Al-Ghazali	23
2. Karya-karya Al-Ghazali	26
3. Pandangan Al-Ghazali tentang etika pendidikan	28
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran umum kitab Bidayatul Hidayah.....	35
B. Etika peserta Didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazal dalam kitab Bidayatul Hidayah	37
C. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Pendidik Menurut Al- Ghazali.....	44
BAB IV PENUTUP	54
A. Simpulan	55
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Hasil Turnitin	58
2. Pengesahan Proposal Penelitian.....	59
3. Surat Bimbingan Skripsi	60
4. Outline	61
5. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi	63
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka	74
7. Surat Bebas Jurusan Pai	75
8. Riwayat Hidup	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga saat ini dianggap sebagai upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam perkembangan masyarakat yang semakin dinamis, pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar pelaksanaannya menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas, baik dari segi intelektual, karakter maupun moral. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas, maka proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Pendidikan sebagai upaya memahami nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan kultural masyarakat di lingkungannya. Kondisi sosial dan kultural masyarakat dewasa ini menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, maka dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut, terutama menghasilkan kader yang dapat meningkatkan pencapaian di bidang materi. Akibatnya orientasi lembaga pendidikan dewasa ini kurang memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual dan etika.

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan sekuler, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kurang diperhatikannya etika dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan terhadap penanaman etika dalam dunia pendidikan merupakan respon terhadap praktik etika di masyarakat. “Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.”²

Penguatan nilai-nilai etika dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan

²Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Cet. ke-1, h. 9-10

perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.³

Fenomena tawuran pelajar dan mahasiswa dewasa ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai mulia pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada penanaman etika pada peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai normatif ajaran Islam, dan lebih mengutamakan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan materi pendidikan. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya mengenalkan kepada peserta didik tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berkontribusi besar terhadap pendidikan etika.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak *religius-etik*. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan

³Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Internalisasi nilai-nilai semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan etika sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari etika dan akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan etika dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada pembinaan etika peserta didik. Pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam berkontribusi di masyarakat dengan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah.

Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan etika memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam dan dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan peserta didik. Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek etika, dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik.

Karya-karya Al-Ghazali cukup dikenal luas di Indonesia, seperti *Minhaj at-Thalibin*, *Bidayatul Hidayah*, *Ihya` Ulum ad-Din*, dan kitab *Minhaj*

⁴Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 82

at-Thalibin.⁵ Al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis karya-karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang ahli fiqih, juga dikenal sebagai seorang filosof yang memiliki pemikiran dan pandangan bercorak tasawuf.

Bidayatul Hidayah merupakan salah satu karya Al-Ghazali yang menekankan pada kajian etika peserta didik. Kitab tersebut terdiri dari tiga bagian yang membahas adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika dalam pendidikan dibahas dalam bagian ketiga yang mencakup etika pendidik dan peserta didik.⁶

Pemikiran etika Al-Ghazali relevan untuk dikaji kembali, mengingat berbagai fenomena di masyarakat yang tidak sesuai dengan etika Islam. Fenomena tawuran pelajar dewasa ini menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk etika peserta didik sesuai dengan nilai-nilai mulia pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat.

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi

⁵Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 73-74

⁶Abu Hamid Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995), h.7

terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan muatan etika dalam latihan dan praktik. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Padahal pendidikan merupakan sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dengan demikian pendidikan hendaknya kembali kepada fitrahnya, yaitu: “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang konsep etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimana etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

- a. Secara teoritis merupakan sumbangan pemikiran untuk menambah khazanah intelektual dalam bidang pendidikan Islam yang dapat

⁷Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.

dijadikan informasi ilmiah bagi pembaca sekaligus sebagai tambahan data ilmiah bagi penelitian yang akan datang, khususnya tentang pemikiran Al-Ghazali tentang etika dalam pendidikan Islam.

- b. Secara praktis merupakan sumbangan pemikiran bagi praktisi pendidikan Islam khususnya di kalangan lembaga pendidikan Islam, dan masyarakat luas pada umumnya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemikiran Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh yang telah memberikan kontribusi besar tentang etika dalam pendidikan Islam.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali tentang etika dalam pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Penelitian dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”, karya Norma Fitria, mahasiswi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Metro.⁸

Karya tulis ilmiah di atas lebih menekankan pada konsep pendidikan menurut Al-Ghazali secara umum, tidak secara khusus mengkaji tentang Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis .etika lebih menekankan pada konsep etika peserta didik terhadap pendidik.

⁸Norma Fitria, “*Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”, Perpustakaan STAIN Jurai Siwo Metro, observasi tanggal 11 Maret 2019

Penelitian dengan judul “*Profil Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*”, karya Yanuar Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.⁹

Penekanan penelitian di atas, lebih menekankan pada pemikiran Al-Ghazali tentang kedudukan guru dan murid, dan tidak menekankan pada etika sebagai acuan pokok. Dalam penelitian di atas, pemikiran al-Ghazali lebih dilihat dari aspek kedudukan pendidik dan peserta didik, dan kriteria pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada etika peserta didik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Biadyatul Hidayah*. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif pustaka (*library research*). Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Adapun dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu “terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan

⁹Yanuar Hadi “*Profil Guru Dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*” dalam <http://lib.uin-malang.ac.id/>, diakses tanggal 11 Maret 2019

keadaannya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta”.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

2. Sumber Data

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian normatif sehingga data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah “data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, desertasi dan peraturan perundang-undangan.”¹¹

Sumber dalam penelitian ini meliputi i:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah “sumber data pertama di mana sebuah penelitian dihasilkan”¹² Pada penelitian kualitatif kepustakaan, sumber utama penelitian ditekankan pada sumber primer yang berasal dari berbagai pustaka dan pada penelitian ini dapat pula dilakukan dengan didasarkan pada pendapat tokoh.¹³

Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab karya Al-Ghazali *Bidayatul Hidayah*.

¹⁰Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 10

¹¹Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Cet. h. 106

¹² Burhan Bungin, *Metedelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), h. 129

¹³Zuhairi, etl. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, (Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Metro, 2019), h. 54

b. Sumber Data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer”¹⁴ Sumber data sekunder diharapkan dapat menunjang penulis dalam mengungkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga sumber data primer menjadi lebih lengkap.

Adapun yang menjadi acuan sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Etika Profesi Keguruan*, karya Novan Ardy Wiryan, *Etika dan Moalitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, karya Syaiful Sagala, *Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam*, Mursal Aziz, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam* karya Ahmad Ahwan, dan buku-buku lain yang relevan dan mendukung penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kepustakaan baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.”¹⁵ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali.

¹⁴ Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian.*, .h. 129

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Perosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), Edisi Revisi V, h. 206.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk mengetahui kebenaran data yang penulis peroleh, maka penulis menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yang merupakan konsep yang meliputi cara-cara yang terwujud sejumlah kriteria diantaranya derajat kepercayaan (*credibility*), keahlian (*tranferan- bility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*compemability*).¹⁶

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang **lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data.**¹⁷

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah **yaitu menguji kredibilitas data yang ,triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.**¹⁸

Penerapan teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti pemikiran Al-Ghazali tentang etika peserta didik melalui beberapa karya tulisnya ,seperti *Bidayatul Hidayah*, *Ihya `Ulumuddin*, *al-Munqidz min al-Adh-Dolal*, dan buku-buku karya Al-Ghazali lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui **konsistensi dan kedalaman pemikiran Selain itu .Ghazali tentang etika peserta didik-Aljuga digunakan**

¹⁶Tim Penyusun P3M IAIN Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 40

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 273

¹⁸*Ibid*

sumber-sumber sekunder dari buku-buku yang relevan sebagai penguat **.dan pembanding**

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *deskriptif analisis hermeneotik*, yaitu sebuah analisis yang berkaitan dengan data tekstual, terutama berkaitan dengan analisis pemaknaan pada suatu analog sebuah teks yang bertujuan untuk membuat adanya rasa pemahaman secara keseluruhan.¹⁹

Data-data yang terkumpul ditelaah untuk diinterpretasikan (dituangkan) dengan kenyataan yang ada dan kemudian dikaitkan dengan pokok masalah, yaitu konsep etika peserta didik menurut Al-Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2012) h, 31

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika dalam Pendidikan

1. Pengertian Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

”Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau falsafah, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia.”²⁰

Secara etimologi (bahasa), etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. *Ethos* adalah sikap batin yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau adat kebiasaan. Etika berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan hidup yang baik, yaitu baik pada diri seseorang maupun pada suatu kelompok masyarakat.²¹

Etika merupakan suatu kata benda, pada bahasa Inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral principles or values*, mudahnya dapat diartikan dengan tata susila.²²

²⁰Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkorelatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201), 241

²¹Syaiful Sagala, *Etika dan Moalitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 11

²²Novan Ardy Wiryani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.

Etika secara terminologis adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat dikatakan pula bahwa etika adalah studi kefilsafatan tentang moralitas. Dalam bahasa Inggris disebut *ethical studies*. Konsep dasar yang diselidiki dalam studi etika adalah perihal baik (*good*) dan buruk (*bad*), benar (*right*) dan salah (*wrong*). Dengan demikian, etika ingin menjawab tentang pertimbangan-pertimbangan kategori tindakan baik atau buruk, benar atau salah, menurut aturan moral tertentu.²³

Berdasarkan pendapat di atas, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup dan aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain, dari satu generasi ke generasi lain. Etika menyediakan ukuran tentang standar nilai baik dan buruk yang hendaknya dipraktikkan dalam kehidupan.

2. Landasan Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Landasan etika dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. "Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu

²³ M Nur Prabowo Setyabudi, dan Albar Adetary Hasibuan, *engantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*, (Malang: UB Press, 2017), h.2-3.

adalah Al-Quran dan As-Sunnah nabi Saw. Apa yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan.”²⁴

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok ajaran Islam itu sendiri. Keyakinan terhadap syariat Islam merupakan landasan normatif akhlak manusia adalah sangat penting. Hubungan antara akhlak dengan Islam, keduanya saling terpadu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk berakhlak dan berakhlak merupakan aktual atau implementasi dari nilai-nilai Islam tersebut.

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok ajaran Islam itu sendiri. Keyakinan terhadap syariat Islam merupakan landasan normatif akhlak manusia adalah sangat penting. Hubungan antara etika dengan Islam, keduanya saling terpadu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk etika merupakan aktual atau implementasi dari nilai-nilai Islam tersebut.

Al-Quran merupakan dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang etika Islam. Dengan demikian salah satu karakteristik etika dalam Islam adalah muatannya yang mengacu kepada Al-Quran yang kebenarannya bersifat permanen dan universal, sehingga etika dalam Islam tidak berubah mengikuti selera pemikiran manusia, dan pergantian masa.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 33 sebagai berikut:

²⁴Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 208

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).²⁵

Memahami ayat di atas dapat dikemukakan bahwa dalam Al-Quran terdapat banyak yang mengandung nilai-nilai pembinaan akhlak. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, ia merupakan bagian dan muatan ajaran Islam. Dasar etika dalam Islam setelah Al-Quran adalah sunnah nabi. Sunnah adalah “Semua yang datang dari nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan nabi Muhammad SAW.”²⁶

Landasan sunnah sebagai dasar akhlak mengandung arti bahwa rasulullah Saw, adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang diutus oleh Allah Swt utk menyempumakan akhlak umat manusia. Ucapan, dan perbuatan Raasulullah Saw, merupakan sumber nilai etika bagi seluruh umat Islam.

Muatan etika yang terkandung dalam sunnah Rasul di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُنْ (رواه مسلم)²⁷

²⁵Q.S. Al-Ahzab ayat 21

²⁶Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, (Malang: Pustaka Bayan, 2007), h. 1

²⁷Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991), h. 69

Dari Abu Syuraih Al-Khuza'i RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berlaku baik terhadap tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam."²⁸

Hadits di atas mengandung nilai-nilai etika dalam konteks hubungan sosial, yaitu berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu, dan berbicara yang baik. Nilai-nilai tersebut merupakan petunjuk dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan hubungan baik kepada sesama makhluk.

3. Tujuan Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Pendidikan bukan hanya sebatas komunikasi verbal dan teoretis semata, tapi juga melibatkan internalisasi nilai etika kepada peserta didik. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan diharapkan memiliki konsep yang tertata, dan berbasis etika.

“Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.”²⁹

²⁸Terjemah Hadis disalin dari Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim, Juz 1*, alih bahasa Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.34

²⁹Rafsel Tas'adi, Pentingnya Etika Dalam Pendidikan, *Jurnal Ta'dib*, Volume 17, No. 2, Desember 2014, 193.

Etika dalam pendidikan tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Dengan pendidikan akhlak, peserta didik diharapkan menyadari kedudukan mulia manusia sebagai *khalifah* di muka, yang berperan dalam menciptakan hubungan harmonis dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, berdasarkan nilai-nilai keimaan dan ketaqwaan. Penanaman nilai-nilai akhlak diharapkan memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (*theory*), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faidah kepada sesama manusia. Maka etika itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, sehingga tercipta ketertiban di masyarakat. Etika bertujuan menemukan nilai yang menjadi pedoman perilaku, menentukan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia, mengangkat derajat dan kemuliaan manusia dengan kemuliaan etikanya. Di lingkungan dunia pendidikan proses pendidikan harus dijalankan dengan memperhatikan etika yang baik dan benar, karena pendidikan

³⁰Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 154.

bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.

Ada empat tujuan dari etika peserta didik terhadap pendidik sebagai berikut:

- a. Guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar menjadi murid yang lebih baik dan sopan terhadap guru.
- b. Guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar lebih menghormati dan menghargai guru.
- c. Guru membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang manusia mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT
- d. Guru membimbing jiwa murid agar melawati jalan-jalan menuju ridho Allah SWT.³¹

Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri.

Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang

³¹ Rafsel Tas'adi, Pentingnya Etika dalam Pendidikan, *Jurnal Ta'dib*, Volume 17, No. 2 (Desember 2014), h. 197

melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya.

Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak mereka dengan baik dan sopan sesuai dengan etika yang baik

4. Macam-macam Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Peserta didik selain mempelajari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya, juga mempelajari perilaku dan etika yang dipraktikkan di lingkungan pendidikan. Interaksi peserta didik di lingkungan pendidikan, bukan hanya mengandung muatan kognitif, tetapi juga mengandung etika dan moral yang tercermin dalam interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik.

Etika dan moralitas siswa dengan guru tertanam dalam dirinya menjunjung tinggi harkat dan martabat guru, menghargai, dan menghormati orang yang lebih tua maupun teman sejawat, menyayangi yang lebih muda dan perilaku positif lainnya. Lama-kelamaan etika dan perilaku yang terbentuk dalam diri siswa menjadi karakter setiap siswa. Siswa yang menjunjung tinggi etika tentu saja memiliki rasa banga sebagai bangsa Indonesia. Rasa banga ini diwujudkan dengan belajar sungguh-sungguh, melaksanakan ibadah sesuai keyakinan agama yang dianutnya, menghargai dan menghormati guru, menghargai dan mencintai orang-tuanya, menjaga lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam, suka menolong sesuai kemampuan yang dimiliki.³²

³²Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas.*, h. 228

Tugas peserta didik bukan hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memahami dan mempraktikkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam materi yang disampaikan. Etika tersebut seperti menjunjung tinggi harkat dan martabat guru, menghargai, dan menghormati orang yang lebih tua dan teman sejawat, menyayangi yang lebih muda dan perilaku positif lainnya.

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip Mursal Aziz mengemukakan etika peserta didik terbagi kepada tiga macam, yaitu:

- a. Terkait dengan diri sendiri, diantaranya: membersihkan hati, niat yang ikhlas, zuhud, sederhana dan lain-lain
- b. Terkait dengan pendidik, diantaranya: patuh dan tunduk secara utuh, menghormati, memuliakannya, melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman dari pendidik.
- c. Terkait dengan pelajaran, diantaranya: berpegang teguh kepada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari, dan secara bertahap atau berproses dalam menempuh suatu ilmu.³³

Memahami pendapat di atas, peserta didik harus memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, membersihkan hati dan bersikap zuhud. Peserta didik juga harus menghormati guru dan patuh kepadanya, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Peran guru lingkungan pendidikan bagi peserta didik menggantikan peran orang tua di lingkungan keluarga. Peran guru tersebut menunjukkan kontribusi besar guru dalam perkembangan intelektual dan kepribadian peserta didik yang harus

³³Mursal Aziz, Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli 2018, h. 3-4.

dihargai. Oleh karena itu, selayaknya peserta didik menghormati guru, dan menunjukkan etika yang baik ketika berinteraksi dengan guru, baik di lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan.

Al-Ghazali menjelaskan prinsip-prinsip etika peserta didik meliputi 10 macam perkara yaitu:

1. Kesucian batin dari kerendahan budi pekerti dan sifat tercela
2. Mengurungi hubungan dengan duniawi dan mengurungi ketergantungan pada dunia
3. Jangan menyombongkan diri dengan ilmunya, dan jangan menentang gurunya.
4. Pelajar pemula hendaknya menjaga diri dari pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan.
5. Tidak meninggalkan pelajaran kecuali dengan maksud dan tujuan masing-masing ilmu.
6. Tidak memasuki suatu bidang ilmu pengeahuan secara serentak.
7. Tidak memperdalam suatu bidng ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan ilmu sebelumnya.
8. Pelajar hendaknya mengenal nilai masing-masing disiplin ilmu sebelum mempelajarinya.
9. Seorang pelajar harus mempunyai dua tujuan yaitu dekat menghiasi hatinya dan mempercantiknya dengan sifat keutamaan serta tujuan jauh, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.
10. Pelajar harus mengetahui hubungan pengetahuan dengan tujuannya.³⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik hendaknya tidak kehilangan hubungan batin dengan sumber ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu Allah Swt. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah dan berfungsi membekali dirinya dengan petunjuk yang menuntun pada amaliyah yang benar. Ilmu adalah bagian dari kekayaan hati manusia, oleh karena itu hati

³⁴Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), h. 21-22

peserta didik harus dibersihkan terlebih dahulu dari seala kotoran dan dorongan negatif yang menghambat masuknya ilmu ke dalam hati.

B. Biografi Al-Ghazali

1. Masa kecil dan Riwayat Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak. ”Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof dan sufi termasyhur.”³⁵

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang pribadi yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali sendiri:

Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaanku sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda.³⁶

Pendidikan pertama kali yang didapat Al-Ghazali berasal dari lingkungan keluarganya sendiri. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan

³⁵Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), cet ke-11, h. 25

³⁶ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, alih bahasa. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), h.. 107

terhadap Al-Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi ulama yang luas pengetahuannya.

Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Sunnah. Guru fiqihnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar.³⁷

Al-Ghazali pada usia 15 tahun pergi ke Jurjan dan berguru pada Abu Nasr al-Isma'ily. Di sini ia mendapat pelajaran agama Islam seperti di Thus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru pada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) hingga berusia 28 tahun.³⁸

Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab Perbedaan pendapatnya,

³⁷ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2.*, h. 84

³⁸ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 36.

perbantahannya, teologinya, usul fiqihnya, logikanya, dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.³⁹

Kecerdasan dan bakat Al-Ghazali di bidang ilmu pengetahuan, menjadikan dirinya cepat dikenal luas di kalangan ulama dan cendekiawan saat itu. Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali, ia diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah. Bahkan tidak jarang ia menggantikan gurunya pada waktu berhalangan dalam mengajar.

Karier Imam al-Ghazali tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haromain wafat, al-Ghazali ditunjuk oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk menjadi rektor universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu al-Ghazali baru berumur dua puluh delapan tahun, namun kecakapannya mampu menarik perhatian Perdana Menteri.

Al-Ghazali menjabat sebagai Rektor Universitas Nizamiyah tidak begitu lama. Keinginannya mencari hakikat kebenaran mendorongnya untuk meninggalkan segala jabatan duniawi dan melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk memulai hidup baru sebagai seorang sufi.

Al-Ghazali pada tahun 1095 meninggalkan profesinya sebagai guru, pergi mengembara, dari satu tempat ke tempat lainnya. Keluarganya pun

³⁹*Ibid.*, h. 36.

ditinggalkan setelah diberi bekal secukupnya. Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Banyak orang yang tidak mengenalnya lagi. Kemudian ia mengurung diri di Masjid Damaskus. Di sinilah ia menulis kitabnya *Ihya` Ulum ad-Din*, sebuah kitab yang merupakan paduan antara fiqih dan tasawwuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa sampai sekarang.⁴⁰

Kehidupan Al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi seorang sufi. Sebagai sufi, Al-Ghazali berkeyakinan bahwa tasawwuf adalah jalan terbaik yang dapat menyelamatkan manusia dari rasa keraguan dan dapat menghantarkan pada kebenaran hakiki. “Dengan mendapat *husnul khotimah* Al-Ghazali meninggal dunia pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thus.”⁴¹

Memahami uraian singkat tentang riwayat hidup Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, berpola hidup sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi persoalan hidupnya. Di samping itu berkat kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan para ulama yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas termasuk dalam bidang pendidikan.

⁴⁰Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2.*, h. 27

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din*, alih bahasa Ismail Ya`kub, (Jakarta: Faizan, 1983), cet ke-8, h. 25

2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah dihasilkan sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Al-Ghazali menulis hampir 100 buah buku. Buku-buku itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (teologi Islam), fikih (hukum Islam), tassawwuf, filsafat, akhlak, dan auto biografi. Karangannya itu ditulis dalam Bahasa Arab atau Persia. Di anatar kitab-kitabnya yang terkenal adalah *Maqasid Al-Falasifah* (tujuan para filosof), dan kitab *Tahafut Al-Falasifah* (kekacauan para Filosof), yang keduanya mengenai filsafat. Bukunya dalam bidang keagamaan ialah *Ihya Ulum ad-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) dan *al-Munkidz min ad-Dalal* (penyelamat dari kesesatan).⁴²

Karya-karya Al-Ghazali di atas mendapat pujian dari para gurunya dan menarik perhatian kaum intelektual dan ulama pada masanya. Karya-karya Al-Ghazali telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk ke bahasa Indonesia. Banyaknya karya-karya Al-Ghazali menunjukkan bahwa Al-Ghazali adalah ulama yang produktif dalam menulis, sekaligus menunjukkan sumbangan besar pemikirannya terhadap khazanah keilmuan Islam.

Menurut Saeful Anwar, karya-karya yang dipastikan keasliannya sebagai karya tulis Al-Ghazali antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Ta`liqat fi Furu` al-Mazhab*

⁴² Azyumardi Azra, etl, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007), h. 25

2. *Al-Mankhul fi al-Usul*
3. *Al-Basit fi al-Furu`*
4. *Al-Wasit*
5. *Al-Wajiz*
6. *Khulasah al-Mukhtasar wa Naqawat al-Mu`tasar*
7. *Al-Muntakhal fi `Ilm al-Jidal*
8. *Ma`akhiz al-Khilaf*
9. *Lubab al-Nazr*
10. *Tahsin al-Ma`akhiz (fi `ilm al-Khilaf)*
11. *Kitab al-Mabaddi` wa al-Ghayat*
12. *Kitab Syifa` al-Ghalil fi al-Qiyas wa al-Ta`lil*
13. *Fatwa Al-Ghazali*
14. *Fatwa*
15. *Ghayat al-Ghaur fi Dirayat al-Daur*
16. *Maqasid al-Falasifah*
17. *Tahafut al-Falasifah*
18. *Mi`yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq*
19. *Mi`yar al-Uqul*
20. *Mahk al-Nazar fi al-Mantiq*
21. *Mizan al-Amal*
22. *Mustazhiri fi al-Radd ala al-Batiniyah*
23. *Hujjatul Haqq*
24. *Qawasim al-Batiniyah*
25. *Al-Iqtisad fi al-`Itiqad*
26. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid*
27. *Al-Ma`arif al-Aqliyah wa Lubab al-Hikmah al-Ilahiyah*
28. *Ihya` Ulum al-Din*⁴³

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa Al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis karya-karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena Al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang ahli fiqih, juga dikenal sebagai seorang filosof yang memiliki pemikiran dan pandangan bercorak tasawuf. Hal ini terlihat dari karya-karya Al-Ghazali di atas, yang mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti tasawuf, fiqih, ushul fiqih, filsafat dan *mantiq*.

⁴³Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Cet. ke-1, h. 73-74

3. Pandangan al-Ghazali tentang Etika Pendidikan

Al-Ghazali termasuk kelompok sufistik yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan seseorang dan pemikirannya. Dalam hal pendidikan, al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik.⁴⁴

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari ciptaan yang lainnya, salah satu perbedaan yang sangat nampak dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya.

Etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman

⁴⁴M. Misbah, Konsepsi Etika dan Moral Pendidik dalam Pandangan Al-Ghazali “Di Muka Cermin” Jurgen Habermas, *Jurnal Insania* Vol. 16 No. 2, Mei - Agustus 2012, h. 210

sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Kriteria baik, benar maupun salah untuk menilai perbuatan yang muncul menurut al-Ghazali senantiasa merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam dan dalam Islam kriteria tersebut dinamakan akhlak.

Pendidikan akhlak atau etika merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.

Al-Ghazali berhasil menampilkan konsep pendidikan etika sufistik-filosofis dengan wacana ilmiah yang sangat memukau bagi para filosof dan teolog, meskipun diskursus dialektika ilmiahnya cenderung mengarah pada teologi.⁴⁵ Pendidikan merupakan sarana internalisasi nilai-nilai etika yang dikuatkan dengan tataanan perilaku orang-orang terlibat dalam pendidikan. Guru selain sebagai sumber ilmu bagi peserta didik, juga sumber nilai yang berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik.

Al-Ghazali menempatkan guru ssebagai faktor utama keberhasilan .peserta didik dalam menuntut ilmual-Ghaazali membuat perumpaamaanpeserta didik seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan

⁴⁵ Sahid HM, Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis Al-Ghazâlî, *Ulumuna, Jurnal Studi Ke-Islaman*, Volume XV Juni 2011, h. 30

tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu. Betapapun guru memberikan petunjuk dengan jalan apapun dalam belajar, maka hendaklah ia mengikutinya dan .Jika .hendaklah ia meninggalkan pendapatnya pemberi petunjuk itu salah maka itu lebih bermanfaat baginya dari pada benarnya sendiri.⁴⁶

Memahami kutipan di atas, menurut al-Ghazali peserta didik harus bersikap rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Kesombongan diibaratkan sebagai dataran tinggi, dan ilmu diibaratkan seperti air yang arusnya lebih memilih dataran rendah. Hal ini mengandung pesan bahwa peserta didik hendaknya menjauhi sifat sombong karena dapat menjadi penghalang menerima nasihat dan saran yang bermanfaat baginya. Dalam konteks pendidikan dewasa ini, sejalan dengan pentingnya dialog, tukar pendapat dan informasi sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya. Dengan demikian peserta didik menempatkan dirinya sebagai individu yang siap menerima ilmu.

Al-Ghazaali juga menekankan pentingnya sabar dalam belajar, konsentrasi dan tidak terjebak dalam kontroversi perbedaan pendapat dalam memahami materi yang dipelajari. "Orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dan .beda-mendengarkan pendapat manusia yang berbeda Baik ia

⁴⁶Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, Juz 1h. 155

menerjukkan diri dalam ilmu-ilmu ilmu -dunia maupun ilmu ".akhirat⁴⁷

Peserta didik pada permulaan belajar belum memiliki bekal yang cukup untuk melakukan analisis suatu permasalahan yang menjadi polemik ulama. Pada tahap tersebut, peserta didik lebih baik fokus pada permasalahan pokok yang sudah disepakati ulama di bawah bimbingan guru yang mempersiapkan perkembangan intelektualnya, untuk dapat melakukan kajian sendiri. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mempunyai keraguan dalam menuntut ilmu yang baru dipelajarinya. Banyaknya faham yang terdapat dalam materi pelajaran yang dipelajari, dapat membuat peserta didik kesulitan menentukan faham yang akan diikutinya.

Menurut Al-Ghazali, “hendaklah tujuan murid adalah untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah dan berdekatan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (*al-Muqorrobin*).”⁴⁸

Peserta didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dipahami dari Hadis sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ
(رواه البخاري)

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-Din, Juz 1*, h. 157

⁴⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya` Ulumuddin)*, h. 35

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini terdapat segumpal daging. Jika dia (segumpal) baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, bahwa dia adalah hati (H.R. Bukhari)⁴⁹

Peserta didik hendaknya dapat menjaga hatinya, dan menghiasinya dengan akhlakul karimah, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat membuahkan amal yang bermanfaat dan berguna.

Peserta didik harus terhindar dari berbagai penyakit batin yang dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik. Metode ini dikenal dengan metode *tazkiyah nafs* (penyucian diri).

Al-Ghazali menganalogikan metode *tazkiyah nafs* dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan. Demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit, harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan.⁵⁰

Memahami kutipan di atas, sebelum menuntut ilmu, peserta didik hendaknya membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu. Al-Ghazali menganalogikan kesehatan batin dengan kesehatan badan. Keduanya harus dijauhkan dari sumber-sumber penyakit, agar dapat tumbuh sehat. Kesucian batin menjadi fokus utama pembahasan kitabnya` Ulumuddin dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik

⁴⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz 1, (Kairo: Matba`ah Salafiyyah, 1400 H), h. 34

⁵⁰Abdul Qodir, *Pendidikan Islam.*, h. 167

dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus berusaha menjaga kesucian batin, sehingga terhindar dari berbagai penyakit batin yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu.

Ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya *sirr* dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. **Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggauta badan yang lahir itu tidak sah kecuali -anggautadengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak shah kecuali setelah mensucikannya dan akhlak .sifat yang najis-yang kotor dan sifat**⁵¹

Pentingnya memelihara kesucian diri sebagai bagian dari akhlak peserta didik dapat dipahami dari Firman Allah SWT. Sebagai berikut:

فَذَاقُوا مَن زَكَّاهَا ۙ وَذَاقُوا مَن دَسَّاهَا ۙ ۱۰

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams; 9-10)⁵²

Berkaitan dengan ayat di atas, “batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.”⁵³ Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya.

⁵¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, h. 149

⁵²Q.S. Asy-Syams; 9-10)

⁵³Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya' Ulumuddin)*, alih bahasa Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), h. 33

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu karya al-Ghazali yang menjelaskan tentang etika dan akhlak. Kitab tersebut disusun dalam 3 bagian, yaitu adab-adab melaksanakan ketaatan, cara-cara meninggalkan maksiat, adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan *Khaliq* (Tuhan) dan dengan Makhhluk.⁵⁴

Muatan etika dalam *Bidayatul Hidayah* mencakup aspek, pembentukan pribadi yang taat, cara meninggalkan maksiat dan etika hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk. Hal ini menggambarkan perhatian besar Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan etiks, yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai komponen utama.

Al-Ghazali menekankan pada pembiasaan dan pembentukan akhlak *mahmudah* berkaitan dengan keutamaan (*fadhail*), yaitu berfungsinya daya yang dimiliki manusia dengan tuntunan kesempurnaan. Apabila daya-daya dalam diri manusia berfungsi dengan baik, maka akan mendorong lahirnya akhlak yang baik, sebaliknya apabila tidak berfungsi dengan baik, maka akan mendorong akhlak yang tidak baik.

Menurut Al-Ghazali, terdapat empat keutamaan tertinggi yang dimiliki manusia, yaitu: ”*al-hikmah* sebagai keutamaan akal, *al-syajaat* sebagai

⁵⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995), 158-159

keutamaan *amarah*, *al-iffah* sebagai keutamaan *al-syahwat*, dan *al-adalah* sebagai keseimbangan di antara tiga daya tersebut.”⁵⁵

Peserta didik menurut Al-Ghazali harus terhindar dari berbagai penyakit batin yang dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik. Metode ini dikenal dengan metode *tazkiyah nafs* (penyucian diri). Al-Ghazali menganalogikan metode *tazkiyah nafs* dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan. Demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit, harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan.⁵⁶

Dalam mukadimah kitab *Bidayatul Hidayah*, al-Ghazali mengatakan bahwa penyebutan kitab "*Bidayatul Hidayah*" berarti permulaan jalan menuju hidayah. Hal ini agar diamalkan dan menguji peserta didik. Jika hatinya cenderung isi kitab kepada *Bidayatul Hidayah* nafsunya mau tunduk dan mengikutinya, maka peserta didik akan sampai kepada "*nihayatul hidayah*" hingga ia mampu mengarungi lautan ilmu yang luas itu. Tetapi jikalau peserta didik tidak memberl perhatian kepada kitab kepada *Bidayatul Hidayah* dan nafsunya suka berlambat-lambat dalam melaksanakan perintahnya, maka

⁵⁵Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010)., h. 39

⁵⁶Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)., h. 167

kecenderungan dalam menuntut ilmu sebenarnya hanya tunduk kepada perintah syaitan yang terkutuk yang menipu.⁵⁷

Memahami kutipan di atas, peserta didik hendaknya menundukkan hawa nafsu membersihkan jiwanya dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu. Kesucian batin menjadi fokus utama pembahasan kitab *Bidayatul Hidayah* dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus berusaha menjaga kesucian batin, sehingga terhindar dari berbagai penyakit batin yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu.

B. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengemukakan 13 macam etika peserta didik terhadap pendidik sebagai berikut:

1. Apabila ia menemui gurunya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu.
2. Jangan memperbanyak bercakap-cakap di hadapan gurunya.
3. Jangan bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya.
4. Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin.
5. Jangan menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap perkataan gurunya seperti ia berkata si Fulan itu menyalahi akan yang engkau kata itu.
6. Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya maka ia menyangka bahawa ia lebih mengetahui daripada gurunya.

⁵⁷Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, h. 14-15

7. Jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran
8. Jangan ia berpaling ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya, tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolaholah dia sedang shalat.
9. Jangan ia banyak bertanya kepada gurunya ketika ia letih
10. Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.
11. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau pertanyaan ketika ia bangkit dari majlisnya.
12. Jangan bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.
13. Jangan buruk sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya.⁵⁸

Berdasarkan kutipan di atas, Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengemukakan 13 macam konsep etika peserta didik terhadap guru. Secara umum konsep etika yang dikemukakan menekankan pada perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan guru, mulai dari cara berbicara, cara bertanya, berdiskusi, sikap di hadapan guru, kesabaran dan penghormatan terhadap guru.

Pemikiran etika al-Ghazali bercorak agamis (religius). Corak inilah yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam yang dirumuskan al-Ghazali. Selain itu, tampak pula kecenderungan Al-Ghazali pada sisi keruhanian

⁵⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995), 158-159

(akhlak). Kecenderungan ini tentunya sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang bercorak tasawuf.⁵⁹

Al-Ghazali selain memberikan pedoman etika seorang peserta didik terhadap gurunya adalah *takdzim* terhadap gurunya, berbicara sedikit di hadapannya, tidak berbicara ketika tidak diminta oleh gurunya, tidak bertanya sebelum meminta izin, tidak mendebatnya (meminjutkan kalau dirinya lebih pintar), memandang guru dengan mata tertunduk, sopan santun seolah sedang menunaikan shalat, tidak berbicara banyak tatkala ia lelah, berdiri untuk menunjukkan rasa hormat ketika ia berdiri, tidak berkata dan bertanya kepadanya di sepanjang jalan, tidak berhuruk sangka kepadanya karena kekurangannya.⁶⁰

Al-Ghazali mengemukakan hubungan ideal antara guru dan murid berdasarkan pemikiran etikanya yang bercorak religius. Menurut al-Ghazali peserta didik hendaklah memberi salam kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak berbicara di depan guru, tidak bertanya sebelum meminta izin kepada guru, tidak berburuk sangka terhadap guru karena kekurangan yang dilihatnya. Etika tersebut pada prinsipnya merupakan sikap *tawadhu`* sebagai pondasi utama hubungan guru dan murid menurut al-Ghazali.

Al-Ghazali mengagungkan posisi guru atau pendidik di atas segalanya sebagaimana ungkapnya bahwa hak guru atas muridnya lebih agung dibandingkan hak orang tua atas anaknya karena orang tua hanya penyebab

⁵⁹Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas.*, h. 147

⁶⁰Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 99

keberadaan anaknya di alam fana dan gurulah penyebab hidupnya yang kekal. Ia juga menambahkan bahwa makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya, guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan, dan menyucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah.⁶¹

Hubungan peserta didik dan pendidik menurut al-Ghazali **tidak Hal ini menggambarkan .dapat dipisahkan dari landasan etika Ghazali tentang pentingnya etika dalam -perhatian besar Al Sebelum peserta didik mempelajari berbagai macam ilmu .pendidikan peserta didik harus memiliki das ,pengetahuanar hubungan yang baik dengan guru sebagai sumber pengetahuan.**

Hubungan peserta didik dan pendidik menurut al-Ghazali harus didasarkan pada etika yang bercorak religius, yaitu etika yang didasarkan pada nilai-nilai moral dalam al-Quran. Untuk dapat membina hubungan tersebut, maka peserta didik harus terhindar dari berbagai penyakit batin yang dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik. Metode ini dikenal dengan metode *tazkiyah nafs* (penyucian diri). Dengan *tazkiyatun nafs*, peserta didik **dibawa ke** pada jiwa yang bersih sebagai hamba Allah. Tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Taqwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. Sedangkan,

⁶¹M. Misbah, Konsepsi Etika dan Moral Pendidik dalam Pandangan Al-Ghazali “Di Muka Cermin” Jurgen Habermas, *Jurnal Insania* Vol. Vol 6j, 16 No. , 2, Mei - Agustus 2012, h. h. 223

kebersihan jiwa juga tidak dapat terjadi tanpa taqwa, keduanya saling berkaitan.

Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* bagi peserta didik untuk membentuk sikap tawadhu` sebagai dasar hubungan dengan guru. Tawadhu dapat terbentuk jika peserta didik mengendalikan sifat egois dalam dirinya dan menempatkan kedudukan guru lebih mulia. Munculnya sikap egois berkaitan dengan nafsu dalam diri peserta didik yang tidak dapat dikendalikan, sehingga peserta didik harus membersihkan hatinya dari sifat tercela yang mengganggu proses menuntut ilmu.

Konsep *tazkîyat al-nafs* sangat erat hubungannya dengan etika dan kejiwaan. Dalam hal ini, alGhazâlî mengarahkan manusia pada sikap beretika baik dan beriman kepada Allah. Untuk menempuh jalan itu, ia harus melaksanakan *tazkîyat al-nafs*. Untuk itu, *tazkîyat al-nafs* sangat dibutuhkan untuk sampai kepada Allah.⁶²

Menurut Al-Ghazali jiwa mempunyai kotoran yang harus dibersihkan dan dijernihkan, karena dengan demikian jiwa sampai kepada kebahagiaan yang abadi dan sampai kepada sisi Allah swt.⁶³ Al-Ghazali, memandang *nafs* dalam dua pengertian, yaitu: *nafs* yang menghimpun kekuatan, marah

⁶²Sahid HM, Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis Al-Ghazâlî, *Ulumuna, Jurnal Studi Ke-Islaman*, Volume XV Juni 2011, h. 37

⁶³Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*, h. 276

dan nafsu syahwat pada manusia, dan nafs yang berarti diri manusia dan zatnya.⁶⁴

Nafs dengan arti yang pertama adalah sangat tercela dan dengan arti yang kedua adalah terpuji karena dia adalah diri manusia yakni zatnya dan hakikatnya yang mengerti Allah dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian dalam diri manusia terdapat dua potensi yang saling bertentangan dengan kecenderungan yang berbeda. Dorongan negatif dalam diri manusia timbul dari adanya nafsu yang mengajak kepada keburukan (nafsu *amaraah*).

Pendidikan Islam mempunyai corak yang khusus. Pendidikan Islam tentunya berbeda dengan pendidikan Barat. Pendidikan Islam selalu teriihami oleh agama dan etika yang terlihat pada sasaran-sasaran pendidikan. Tetapi, pendidikan Islam sesungguhnya tidak mengabaikan persoalan keduniaan. Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan tentunya sejalan dengan trend-trend agama dan etika.⁶⁵

Etika menjadi fokus utama pembahasan kitab *Bidayatul Hidayah* dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus berusaha etika, sehingga terhindar dari perilaku yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din.*, h. 583

⁶⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 147

Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya. Etika merupakan bagian dari kewajiban peserta didik yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban belajar lainnya. Peserta didik yang tidak memiliki etika tidak dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu. Peserta didik yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada etika. Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Peserta didik hendaknya menjaga etika dan membersihkan hati dari penyakit batin yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Nilai-nilai etika harus dimiliki peserta didik untuk menjadi bekal dalam berperilaku, sebagai individu dan sosial. Etika dan akhlak merupakan identitas manusia yang beriman karena salah satu indikator kualitas iman seseorang itu dilihat dari perilaku akhlaknya. Etika dalam pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan. Karena perilaku akhlak harus dilandaskan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Akidah dan akhlak memiliki keterkaitan erat, yang tidak dapat dipisahkan. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam. Dasar-dasar inilah yang disebut kerangka dasar ajaran Islam yang wajib dipelajari, meliputi *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*.

Landasan etika dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. "Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah nabi Saw. Apa yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan."⁶⁶

Menurut al-Ghazali ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan mulia. Corak religius pemikiran al-Ghazali terlihat ketika merumuskan tujuan pendidikan. Menurutnya ada dua tujuan pokok pendidikan. Pertama untuk meraih kesempurnaan insani (*insan kamil*), yang bermuara pada kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan pendidikan yang digagas oleh al-Ghazali ialah untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan merupakan alat untuk memberi bekal kepada peserta didik tentang nilai-nilai etika dalam upaya mewujudkan *insan kamil* dengan cara mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Dalam hal ini al-Ghazali memandang guru sebagai pembimbing ruhani bagi peserta didik dalam proses mendekatkan diri kepada Allah.

C. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Pendidik Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Berdasarkan pemaparan sebelumnya diketahui 13 macam etika peserta didik terhadap pendidik menurut al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Namun untuk memudahkan pemaparan dan kajian dalam penelitian ini,

⁶⁶Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 208

⁶⁷Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas.*, h. 149

maka peneliti menggabungkan konsep etika Al-Ghazali di atas yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengucapkan Salam terlebih dahulu kepada guru

Ucapan salam merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan ketika bertemu sesama muslim, terlebih lagi kepada guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan, peserta didik hendaknya mengambil inisiatif untuk terlebih dahulu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Mengucapkan salam terlebih dahulu dianjurkan kepada orang yang masih muda umurnya. Ini tentu mengandung hikmah yang begitu besar, bahwa penghormatan kepada mereka yang lebih tua umurnya adalah bukti Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.⁶⁸

salah satu adab dalam Islam adalah menghormati orang-orang yang lebih tua, sementara bagi orang-orang yang sudah tua hendaknya menyayangi yang masih muda. Inilah aturan Islam yang sangat mulia, sehingga diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis antara yang muda dan yang tua. Inilah keindahan dari syariat Islam. Bertambah tua umur seseorang biasanya dibarengi oleh bertambahnya ilmu dan pengetahuan serta kesalehan orang tersebut, sehingga mereka harus dihormati. Tentu saja bahwa orang yang lebih tua biasanya adalah orang tua, guru, dan mereka yang telah memberikan hikmah kepada yang lebih muda.⁶⁹

Ucapan salam peserta didik kepada guru selain mengandung nilai ibadah juga mengandung nilai etika sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Muatan etika dalam pengucapan salam bukan sebatas formalitas ketika bertemu, tetapi juga mendandung harapan dan doa peserta didik untuk kebaikan gurunya, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.

b. Tidak banyak berbicara di hadapan gurunya, dan tidak mendahului pembicaraan sebelum gurunya bertanya

⁶⁸Abdurrahman Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 56

⁶⁹*Ibid.*, h. 57

Peserta didik harus mengetahui nilai dan keutamaan ilmu, dan orang-orang berilmu. Peserta didik hendaknya memiliki rasa hormat kepada guru sebagai pembimbing ruhaninya. Bentuk penghormatan peserta didik kepada guru terlihat dari cara berbicara kepada guru, dan tidak mendahului pembicaraan sebelum guru memualianya.

Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan para guru atas dasar karena Allah Swt merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan perhatian guru terhadap murid, juga akan meningkatkan martabat murid itu sendiri.⁷⁰

ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه ولا يجلس مكانه ولا يبتدئ الكلام عنده إلا بإذنه

Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya.⁷¹

Berjalan-jalan di depan guru, menempati tempat duduknya, dan mendahului dalam pernbicaraan adalah perbuatan yang kurang sopan terhadap guru.⁷²

Memahami kutipan di atas, peserta didik hendaknya menjaga perilaku dan perkataan di depan gurunya. Dari segi pembicaraan, hendaknya peserta didik meminta izin terlebih dahulu kepada guru, jika memiliki ide atau pemikiran untuk diungkapkan. Hal ini karena guru merupakan pengelola majelis ilmu yang mengatur proses penyampaian pelajaran. Jika setiap peserta didik berbicara tanpa meminta izin, maka suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan mengganggu proses penyampaian materi.

⁷⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 161.

⁷¹Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Penerjemah : Abdul Kadir Aijufri (Surabaya: Mutiara Ilmu 2009), 29.

⁷² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 160-161.

- c. Tidak bertanya kepada gurunya sebelum meminta izin, dan tidak menyangkal perkataan gurunya

Salah bentuk etika peserta didik terhadap guru adalah meminta izin terlebih dahulu jika ingin bertanya. Etika tersebut dibutuhkan agar waktu mengajukan pertanyaan tidak memotong penyampaian materi oleh guru. Pertanyaan yang diajukan hendaknya bertujuan untuk memperjelas materi yang belum dipahami peserta didik, bukan untuk menguji pengetahuan atau kepandaian guru.

Ilmu pengetahuan memiliki tingkatan dan tahapan yang harus dilalui peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak beralih ke **sebelum tingkatan sebelumnya ,tingkatan yang lebih tinggi .dikuasai dengan baik** membutuhkan **Keberhasilan menuntut ilmu umil“ .kedisiplinan untuk mematuhi tata tertib yang berlaku pengetahuan** dengan segala tingkatannya, adakalanya menjadi jalan yang membawa seorang manusia kepada Allah, atau menolong membawa ke jalan tersebut. Pengetahuan itu mempunyai tingkat-tingkat yang teratur.”⁷³

Bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui kepada guru pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Namun jika pertanyaan tersebut sifatnya menguji guru atau memotong pembicaraan guru, serta merepotkannya, maka sebaiknya dihindari.⁷⁴

⁷³*Ibid*, h. 200

⁷⁴*Ibid.*, h. 160-161.

Peserta didik hendaknya mendengarkan dahulu penjelasan materi oleh guru, dan tidak memotong dengan pertanyaan sebelum guru selesai menjelaskan. Jika peserta didik diizinkan bertanya, yang kemudian dijawab oleh guru, maka etika yang harus ditunjukkan adalah tidak berdebat dengan guru. Terlebih lagi jika debat yang dilakukan bukan untuk mengetahui kebenaran, tetapi untuk menunjukkan kepandaiannya. Peserta didik harus bersabar untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada gurunya.

Bertengkar dan berdebat akan menghalangi kebaikan yang banyak. Apalagi jika seorang penuntut ilmu berdebat dengan gurunya dan mendebatnya dengan debat yang melampaui batas, yang tujuannya bukan untuk mengetahui kebenaran dengan dalilnya. Jika berdebat itu buruk seluruhnya, maka terhadap gurunya itu lebih buruk lagi, sangat jauh dari kebaikan, dan sangat memungkinkan menuntut ilmu jatuh ke dalam keburukan, serta merupakan sebab penghalang dari memperoleh kebaikan.⁷⁵

Memahami pendapat di atas, guru memiliki hak untuk dihormati, dan bagian dari etika peserta didik adalah tidak menyangkal atau berdebat dengan guru karena merasa lebih pandai darinya. Al-Ghazali dalam hal ini mengutip perkataan Ali bin Thalib sebagai berikut:

Sesungguhnya sebagian hak orang *'alim* adalah kamu tidak memperbanyak pertanyaan kepadanya, kamu tidak menyalahkannya dalam menjawab, kamu tidak mendesaknya apabila ia sedang malas, kamu tidak memegang kainnya apabila ia bangkit, kamu tidak menyiarkan rahasianya, tidak mengumpat seseorang di sisinya, tidak mencari ketergelincirannya, dan jika ia tergelincir maka terimalah alasannya. Wajiblah kamu menghormatinya dan

⁷⁵Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah*, Penerjemah, Abu lhan Al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 189.

membesarkannya karena Allah Ta'ala selama ia memelihara perintah Allah Ta'ala.⁷⁶

Memahami kutipan di atas, etika peserta didik adalah tidak banyak pertanyaan yang dapat menyudutkan guru, atau mencari kesalahan dari jawaban guru. Mencari kesalahan dari jawaban guru selain tidak etis, juga dapat menyebabkan terhalangnya peserta didik dari manfaat ilmu. Etika yang harus ditunjukkan peserta didik dalam hal ini adalah tetap menghormati guru, walaupun mungkin jawaban gurunya kurang tepat.

- d. Tidak berbisik dengan orang yang duduk di sampingnya ketika guru memberikan pelajaran

Sikap dan perilaku peserta didik di depan guru, merupakan bagian dari etika yang perlu diperhatikan untuk kebaikan peserta didik itu sendiri dan teman-teman di kelasnya. Hal ini untuk menjaga situasi yang kondusif dan tidak mengganggu proses pembelajaran. “Bila pelajaran sudah dimulai, hendaklah bagi seorang penuntut ilmu memperhatikan hal-hal seperti menghadirkan hati dan perhatian dengan seksama.”⁷⁷

Memperhatikan penjelasan guru merupakan bentuk penghormatan kepada kemuliaan ilmu dan guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu.

⁷⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, Penejemah : Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa` 2009), h. 157

⁷⁷Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, Jakarta, AMP Press, 2016), h. 89.

إعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الاستاذ وتوقيره.

Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.⁷⁸

Menunjukkan sikap sopan dan santu kepada guru merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan para siswa. Caranya antara lain dengan memberi salam kepada guru, mengurangi percakapan di hadapan guru, tidak menceritakan atau menggunjingkan keburukan orang lain di hadapan guru dan lainnya, dan jangan pula menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat pribadi (privasi) guru. Hal yang demikian dilakukan, agar kehormatan dan martabat guru dapat terpelihara dengan baik yang selanjutnya akan memuliakan dan meninggikan martabat peserta didik.⁷⁹

Etika yang harus ditunjukkan peserta didik yaitu tidak berbicara di hadapan guru saat guru menjelaskan materi, dan menghindari segala aktivitas yang mengganggu proses penyampaian materi pelajaran. Proses penyampaian materi, merupakan bagian inti dari seluruh aktivitas menuntut ilmu, yang menuntut kesiapan hati peserta didik untuk menerima ilmu tersebut.

- e. Tidak berpaling ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya, dan hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab
- Peserta didik hendaknya duduk dengan tenang ketika guru sudah membuka pelajaran dan tidak mengganggu penyampaian materi dengan banyak aktivitas. Hal ini agar peserta didik dapat fokus menerima ilmu yang bermanfaat baginya. Ketenangan fisik dapat memudahkan peserta didik lebih berkonsentrasi dan mendengarkan penjelasan guru.

⁷⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, j. 27.

⁷⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 161.

Hendaklah seorang murid ketika menghadiri pelajaran gurunya memfokuskan hatinya dan bersih dari segala kesibukan. Pikirannya penuh konsentrasi, tidak dalam keadaan mengantuk, marah, haus, lapar dan lain sebagainya, agar hatinya benar-benar menerima dan memahami apa yang dijelaskan dan apa yang dia dengar.⁸⁰

Fokus dan ketenangan peserta didik menunjukkan kesiapan hatinya untuk menerima ilmu. Selain itu juga menunjukkan kerendahan hati (*tawaddu'*) dan penghormatan kepada guru, sehingga memudahkan dalam memahami materi. *Tawaddu'* terhadap guru bukan berarti merendahkan martabat peserta didik, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada guru sebagai orang yang berilmu, yang pada gilirannya akan memuliakan martabat peserta didik itu sendiri karena memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.

Hendaklah penuntut ilmu menyadari bahwasanya kerendahan dan ketundukan kepada gurunya merupakan kebanggaan, sementara *ketawaddhu'an* terhadap gurunya merupakan ketinggian derajat. Perkataan-perkataan di atas bukan dimaksudkan untuk mengukhtuskan seorang guru atau berlebih terhadapnya. Akan tetapi, maksudnya adalah sungguh-sungguh dalam menghormati seorang *'alim* dan mengetahui kedudukannya.⁸¹

Berdasarkan pendapat di atas, guru merupakan sumber pengetahuan bagi peserta didik yang harus dihormati. Penghormatan tersebut melahirkan konsep etika yang harus dilakukan peserta didik di hadapan gurunya, yaitu duduk dengan tenang ketika menerima pelajaran, dan tidak berpaling ke kanan dan ke kiri ketika guru sedang menjelaskan.

⁸⁰Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak.*, h. 90.

⁸¹Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah*, Penerjemah, Abu lhan Al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 187.

- f. Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika gurunya letih dan apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya

Menurut Al-Ghazali, Guru lebih mengetahui permasalahan dibandingkan pengetahuan yang dimiliki siswa, dan mengetahui waktu membuka suatu persoalan. Jika belum saatnya membuka persoalan pada setiap tingkat ilmu, maka belum saatnya untuk bertanya tentangnya.⁸² Hal ini sebagaimana dikatakan pula oleh az-Zarnuji sebagai berikut:

ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل شيئاً عند ملالته ويراعى الوقت ولا يدقّ الباب بل يصبر حتى يخرج.

Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila Jangan .Harus menjaga waktu .guru sedang capek atau bosan pin mengetuknya, tapi .sebaliknya menunggu sampai beliau keluar⁸³

Peserta didik harus memahami kondisi gurunya. Oleh karena itu ketika gurunya sedang letih atau sedang beristirahat, hendaknya peserta didik bersabar dan menghindari banyak pertanyaan atau pembicaraan yang tidak sesuai dengan kondisi gurunya yang sedang letih.

- g. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau pertanyaan ketika ia bangkit dari majlisnya.

Penyampaian materi pelajaran dibatasi oleh alokasi waktu yang ditentukan. Ketika guru sudah menutup pelajaran dan bangkit dari tempat

⁸²Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, Penejemah : Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa` 2009), h. 157

⁸³Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Penerjemah : Abdul Kadir Aijufri (Surabaya: Mutiara Ilmu 2009), 29.

duduknya, etika yang harus ditunjukkan peserta didik yaitu tidak mengajukan pertanyaan lagi karena dapat merepotkan dan mengganggu aktivitas gurunya.

Jadikan gurumu orang yang engkau hormati, hargai, agungkan dan berlakulah yang lembut. Berlakulah penuh sopan santun padanya saat duduk bersama, berbicara padanya, Saat bertanya dan mendengar pelajaran, bersikap baik saat membuka lembaran kitab di hadapannya, jangan banyak bicara dan berdebat dengannya, jangan mendahuluinya baik dalam bicara maupun saat jalan, jangan banyak berbicara padanya dan jangan memotong pembicaraannya baik di tengah-tengah pelajaran maupun lainnya, jangan mendesak bisa mendapatkan jawaban darinya, jauhilah banyak bertanya terutama sekali kalau ditengah khalayak ramai, karena itu akan membuatmu berbangga diri, namun bagi gurumu akan membuat bosan.⁸⁴

Memahami kutipan di atas, peserta didik hendaknya memahami kesibukan gurunya, dan tidak mendesak untuk memperoleh jawaban ketika guru sudah menutup pelajaran. peserta didik hendaknya mengetahui kondisi guru merupakan bagian dari etika peserta didik, sehingga ia dapat bersikap dan berperilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan kondisi yang dialami.

⁸⁴Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Penerjemah, Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 107.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mencakup 13 macam etika, yaitu memberi salam kepada kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak berbicara di hadapan gurunya, tidak berbicara di hadapan guru sebelum ditanya, tidak bertanya sebelum meminta izin, tidak berdebat dengan guru, tidak menyalahkan pendapat guru, tidak berbisik-bisik ketika guru menyampaikan pelajaran, tidak berpaling ke kanan dan ke kiri di hadapan guru, tidak bertanya kepada guru ketika gurunya letih, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak bertanya kepada guru ketika guru sudah beranjak dari majlis, tidak bertanya kepada guru di tengah jalan, tidak berburuk sangka kepada guru ketika melihat perbuatannya kurang sesuai dengan ilmu yang dipelajari.

Etika menjadi fokus utama pembahasan kitab *Bidayatul Hidayah* dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus memiliki etika, sehingga terhindar dari perilaku yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu. Pemikiran etika al-Ghazali bercorak agamis (religius). Corak inilah yang merupakan ciri pendidikan Islam yang dirumuskan al-Ghazali. Selain itu, tampak pula kecenderungan Al-Ghazali pada sisi keruhanian (akhlak). Kecenderungan ini tentunya sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang bercorak tasawuf.

B. Saran

1. Pemikiran etika al-Ghazali hendaknya dijadikan sebagai rujukan dalam praktik pendidikan di lingkungan pendidikan Islam sebagai salah satu solusi dalam memecahkan problematika pendidikan yang terkait dengan perilaku peserta didik.
2. Peserta didik di lingkungan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan dan mempraktikkan nilai-nilai etika Al-Ghazali sebagai bagian dari pendidikan etika yang bercorak religius.

DAFTAR PUSTAKA

- ,Sayyid Nada-Aziz bin Fathi as' Abdul*Ensiklopedi Adab Islam menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah*, Penerjemah, Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007
- Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkorelatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201
- Abdurrahman Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2010
- Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995
- , *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, Penerjemah Masyhur Abadi Surabaya: Pustaka Progresif, 2001
- , *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, Penerjemah Moh Zuhri, Semarang: `Syifa-Asy ٢٠٠٩
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah*, Penerjemah, Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007
- Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Penerjemah : Abdul Kadir Aijufri Surabaya: Mutiara Ilmu ٢٠٠٩
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Surabaya, Airlangga University Press,2001
- Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, Jakarta, AMP Press, 2016
- M Nur Prabowo Setyabudi, dan Albar Adetary Hasibuan, engantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan Malang: UB Press, 2017

- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, ٢٠٠٥, i'Syafi-Pustaka Imam Asy :Jakarta ,Penerjemah Ahmad Sabiq
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim, Juz 1*, alih bahasa Elly Lathifah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, Malang: Pustaka Bayan, 2007
- Mursal Aziz, Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli 2018
- Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991
- Novan Ardy Wiryani, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015
- Rafsel Tas'adi, Pentingnya Etika Dalam Pendidikan, *Jurnal Ta'dib*, Volume 17, No. 2, Desember 2014
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* Yogyakarta: Islamika, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Perosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta,Rineka Cipta, 2012
- Syaiful Sagala, *Etika dan Moalitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013
- Tim Penyusun P3M IAIN Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011 Cet. h. 106
- Zuhairi, etl. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri IAIN) Metro*, Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Metro, 2019



UJI TURNITIN FTIK IAIN Metro

SURAT KETERANGAN

Nomor : PAI-0047/PTF/12/2020

Tim Turnitin FTIK IAIN Metro menerangkan bahwa Tes Turnitin Skripsi Jurusan PAI telah selesai dilakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal **04 Desember 2020**

Judul : ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA
AL-GHAZALI

Penulis : SITI NURHAYATI

NPM/Jurusan : 1501010218/PAI

No. Pemeriksaan : TS-PAI.0083

Dengan Hasil sebagai berikut:

Tingkat Kesamaan diseturuh artikel (Similarity Index) yaitu **21%**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Metro, 07 Desember 2020

Hormat kami,

Tim Turnitin FTIK,

- Draf yang dilampirkan dalam Ujian Skripsi yaitu skripsi yang telah diturnitin (bisa itu yang asli atau dari hasil turnitin)

Mengetahui,
Metro,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Proposal dengan judul: ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-GHAZALI, disusun oleh Siti Nurhayati, NPM 1501010218, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), telah diujikan dalam Sidang Seminar Jurusan Tarbiyah, pada hari/tanggal: Rabu, 3 Juli 2019

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd

Sekretaris : Siti Nurjanah, M.Pd

Pembahas I : H. Nindia Y, M.Pd

Pembahas II : Umar, M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG 61
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2440 /In.28.1/J/PP.00.9/7/2019
 Lamp : -
 Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

19 Juli 2019

Kepada Yth:

1. Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd (Pembimbing I)
 2. Umar, M.Pd (Pembimbing II)
- Dosen Pembimbing Skripsi
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : Siti Nurhayati
 NPM : 1501010218
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al-Ghazali

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing 2.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing 1.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK pembimbing skripsi ditetapkan oleh Fakultas.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi edisi revisi yang telah ditetapkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s.d 60 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
 - b. Isi ± 2/3 bagian
 - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI,

 Muhammad Ali, M. Pd.I
 NIP. 197803142007101003

**ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
PERSPEKTIF KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH*
KARYA AL-GHAZALI**

OUTLINE

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN ABSTRAK	
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Pertanyaan Penelitian	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
D. Penelitian Relevan	
E. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Sifat Penelitian	
2. Sumber Data	
3. Teknik Pengumpulan Data	
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	
5. Teknik Analisis Data	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik	
1. Pengertian Etika Peserta Didik terhadap Pendidik	

2. Landasan Etika Peserta Didik terhadap Pendidik
3. Tujuan Etika Peserta Didik terhadap Pendidik
4. Macam-macam Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

B. Biografi Al-Ghazali

1. Masa kecil dan Riwayat Pendidikan Al-Ghazali
2. Karya-karya Al-Ghazali
3. Gambaran Umum Kitab *Bidayatul Hidayah*

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Etika Etika Peserta Didik terhadap Pendidik Menurut Al-Ghazali

B. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Pendidik Menurut Al-Ghazali

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

Metro, 27 November 2019

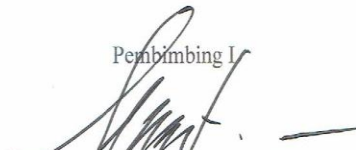
Penulis



Siti Nurhayati


NPM. 1501010218

Pembimbing I



Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580871 198103 1 001

Pembimbing II



Umar, M.Pd.I
NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296, Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 3/19 /12		✓	Ases outline lanjutan konsultasi PA Pembimbing I	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Umar, M. Pd. I
NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI


NPM : 1501010218


Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Jumat 13/ 2020 / 12		✓	Operasionalisasi di lembaga kean - pengertian etika dalam pendidikan.	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II,


Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003


Umar, M.Pd.I
 NIP. 19750605 200710 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	01/2020 / 01			Pembaiti Ularan mengenai pendi dulan algharali / Geografi az zangit algharali	E

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Umar, M. Pd. I
NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester : ~~X~~ IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Senin 20/02/2020 11		✓	Ace Bab I-II Lanjutan konsultasi pd Pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Umar, M. Pd. I
 NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296, Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	27/7 20		✓	<ul style="list-style-type: none"> - Semua pendapat al-Chosali harus dimulai semua! - Sementara yg ada kover 7 Juli 13! - Pustaka pembalasan! - Pada Sub Analisa ayat dikelompokkan berdasarkan Tujuan Tertentu! 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Umar, M. Pd. I
 NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296, Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id, E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO**

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI


NPM : 1501010218

Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<ul style="list-style-type: none"> ✓ - Paba kesimpulan harus memuat point-point dari hasil analisis - Uraikan judul Bab IV apakah sudah sesuai dengan judul pabon! - Perbaiki lemma sesuai arahan dari arahan. 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II,


Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003


Umar, M. Pd. I
 NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati
 NPM : 1501010218

Jurusan : PAI
 Semester : X

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 13/10 ²⁰		✓	Ace Bab I - IV lanjutan konsultasi ke Pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Umar, M. Pd. I
 NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksmili (0725) 47296, Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1.	Kamis, 19-12-19	✓		Adi. Pul Lin	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
 NIP. 19580831 198103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksмили (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1.	Kamis, 20-2-20	✓		- Latar belakang agar mempunyai Kap Hal: yg merupakan pada pertemuan penelitian. - metode dan Teknik penelitiannya harus jelas.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing I,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester : XI

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	2 Kamis, 12-3-20			- Tema 2 yg ditulis saya ditanya dan kandarkannya A.R. Bab. I-II di lampirkan dan penelitian nya.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. H. Mokhtari Sudin, M.Pd
NIP. 19580831/198103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Siti Nurhayati

Jurusan : PAI

NPM : 1501010218

Semester : X/1

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
3.	Rabu, 14-10-20	✓		Asa. Pab? - TV apan di muna- gkayah R...	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Drs. H. Molyntaridi Sudin, M.Pd
 NIP. 19580331 198103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website. digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-989/In.28/S/U.1/OT.01/12/2020

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SITI NURHAYATI
NPM : 1501010218
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2019 / 2020 dengan nomor anggota 1501010218

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 11 Desember 2020
Kepala Perpustakaan

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 195808311981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:181/Pustaka-PAI/IV/2019

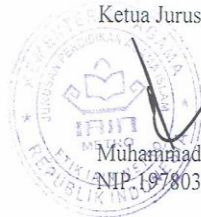
Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Siti Nurhayati
NPM : 1501010218
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 08 Mei 2019
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003

RIWAYAT HIDUP



Siti Nurhayati dilahirkan di pesawaran pada tanggal 03 Maret 1996 , anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Samsul Arifin dan Ibu Manisem . Adiknya bernama Windarsih yang masih menempuh pendidikan di bangku SMA.

Peneliti menempuh pendidikan pertama di pendidikan Sekolah Dasar di SDN 03 Trisnomaju dan selesai tahun 2008. Setelah itu melanjutkan ke MTs Bustanul Ulum, Jember Jawa Timur dan selesai tahun 2011. Melanjutkan lagi ke Sekolah SMA Al- Hasan, Jember jawa Timur dan selesai tahun 2014, lalu melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).